

# Model Pemberdayaan Gender dalam Budaya Partilinealistik: Implementasi Sekolah GALUH Berbasis Betty Neuman System Model


## *Gender Empowerment Model within Patrilineal Culture: Implementation of the GALUH Women's School Based on the Betty Neuman System Model*

Bernadetta Germia Aridamayanti<sup>1</sup>, Maulidya Septiany<sup>1</sup>, Ihya Hazairin Noor<sup>2</sup>

1 Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

2 Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Vol. 6 No. 2, Desember  
2025

 DOI :  
10.35311/jmpm.v6i2.670

### Informasi Artikel:

Submitted: 20 Juli 2025  
Accepted: 23 November  
2025

### \*Penulis Korespondensi:

Bernadetta Germia  
Aridamayanti  
Program Studi  
Keperawatan, Fakultas  
Kedokteran dan Ilmu  
Kesehatan, Universitas  
Lambung Mangkurat,  
Banjarbaru  
E-mail :  
bernadetta.aridamayanti@  
ulm.ac.id  
No. Hp :+62 85348972506

### Cara Sitasi:

Aridamayanti, B, G.,  
Septiany, M., Noor, I, H.  
(2024). Model  
Pemberdayaan Gender  
dalam Budaya  
Partilinealistik:  
Implementasi Sekolah  
GALUH Berbasis Betty  
Neuman System Model.  
*Jurnal Mandala Pengabdian  
Masyarakat*. 6(2). 515-523.  
<https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i2.670>

### ABSTRAK

Budaya partilinealistik yang mengakar kuat di wilayah pedesaan Kalimantan Selatan menyebabkan perempuan terpinggirkan dalam pendidikan, ekonomi, dan pengambilan keputusan. Program Sekolah Perempuan GALUH berbasis Betty Neuman System Model diinisiasi sebagai bentuk intervensi edukatif dan transformatif untuk meningkatkan kesadaran gender, keterampilan kewirausahaan, dan literasi kesehatan perempuan. Program dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan komunitas dengan 16 sesi pembelajaran teori dan praktik, yang mencakup kesetaraan gender, pengelolaan limbah, kewirausahaan, serta pemasaran digital. Evaluasi menggunakan metode pre-test dan post-test serta FGD. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada enam aspek kompetensi, termasuk pemahaman gender (dari 45% menjadi 85%), hak perempuan (40% menjadi 80%), hingga manajemen keuangan keluarga (32% menjadi 73%). Intervensi ini juga mendorong pembentukan kelompok perempuan produktif dan komunitas alumni sebagai wadah keberlanjutan. Integrasi teknologi tepat guna seperti Mesin Wood Crusher memperkuat aspek ekonomi dan lingkungan. Penerapan Betty Neuman System Model terbukti efektif dalam memperkuat sistem pertahanan perempuan terhadap stresor budaya patriarki. Program ini tidak hanya membentuk personal agency tetapi juga struktur sosial baru yang mendukung transformasi budaya dan kesetaraan berkelanjutan. Model ini berpotensi direplikasi di wilayah serupa dengan pendekatan kontekstual.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Perempuan; Budaya Partilinealistik; Kesetaraan Gender; Betty Neuman; Sekolah Perempuan

### ABSTRACT

The deeply rooted patrilineal culture in rural South Kalimantan marginalizes women in education, economics, and decision-making processes. The GALUH Women's School program, based on the Betty Neuman System Model, was initiated as an educational and transformative intervention to enhance gender awareness, entrepreneurial skills, and women's health literacy. Implemented through a community empowerment approach, the program comprised 16 sessions covering gender equality, waste management, entrepreneurship, and digital marketing. Evaluation through pre-tests, post-tests, and FGDs showed significant improvements in six core competencies, including gender awareness (from 45% to 85%), women's rights (40% to 80%), and household financial management (32% to 73%). The intervention also led to the formation of productive women's groups and alumni organizations to ensure sustainability. Integration of appropriate technology, such as the Wood Crusher Machine, reinforced economic and environmental components. Applying the Betty Neuman System Model effectively strengthened women's defense systems against patriarchal cultural stressors. This program not only fostered personal agency but also built new social structures to support cultural transformation and sustainable gender equality. The model holds potential for replication in similar cultural contexts with contextual adaptation.

**Keywords:** Women Empowerment; Patrilineal Culture; Gender Equality; Betty Neuman; Women's School

## PENDAHULUAN

Budaya partilinealistik yang mengakar kuat di masyarakat pedesaan Indonesia, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan, masih memengaruhi peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial, ekonomi,

dan keluarga. Dalam sistem budaya ini, perempuan cenderung terpinggirkan dari akses terhadap pendidikan, kepemimpinan komunitas, dan pengambilan keputusan strategis dalam rumah tangga maupun masyarakat.



Ketimpangan ini berdampak langsung terhadap rendahnya literasi kesehatan perempuan, kemandirian ekonomi, dan keterlibatan mereka dalam pembangunan berkelanjutan. Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam sektor formal di wilayah pedesaan masih di bawah 30%, dan lebih dari 60% perempuan desa berstatus sebagai pekerja tidak dibayar dalam sektor domestik atau agraris (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar, 2024; Swari, 2023).

Situasi ini semakin kompleks dengan rendahnya pemahaman perempuan terhadap hak-hak dasar mereka dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan. Budaya patriarki yang mendominasi telah menyebabkan terjadinya normalisasi ketimpangan gender, yang tidak hanya menurunkan martabat perempuan, tetapi juga menciptakan risiko kerentanan kesehatan, terutama dalam konteks kesehatan reproduksi, psikososial, dan kesejahteraan keluarga. Berdasarkan observasi awal tim pengabdian di Desa Antasan Senior Ilir, ditemukan bahwa mayoritas ibu rumah tangga tidak memiliki pengetahuan memadai terkait kesetaraan gender, pengelolaan kesehatan keluarga, maupun potensi ekonomi berbasis sumber daya lokal (Pemil, 2020; Sakina & A., 2017).

Program Sekolah Perempuan GALUH diinisiasi sebagai respons terhadap persoalan multidimensional ini. Program ini dirancang sebagai ruang belajar dan pemberdayaan perempuan yang mengintegrasikan pendekatan edukatif, kewirausahaan, dan kesehatan berbasis model *Health Care System* Betty Neuman. Model Neuman digunakan sebagai kerangka kerja dalam mendeteksi dan mengurangi stressor budaya, termasuk nilai-nilai partilinealistik, yang mengancam sistem keseimbangan individu dan komunitas.

Dengan menggunakan model ini, intervensi tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada penguatan resistensi dan koping perempuan dalam menghadapi tekanan budaya dan ekonomi (Halizah & Faralita, 2023).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kemitraan strategis antara perguruan tinggi dan Tim Penggerak PKK Desa Antasan Senior Ilir, yang merupakan kelompok

masyarakat nonproduktif secara ekonomi, namun memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial.

Program dilaksanakan dalam 16 sesi pembelajaran dengan topik-topik yang mencakup kesetaraan gender, hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, kewirausahaan, pengelolaan limbah kayu, serta pemasaran digital. Seluruh kegiatan disusun berdasarkan kurikulum nonformal yang terstruktur, dan melibatkan partisipasi aktif mahasiswa serta fasilitator lokal (Syahady, 2022).

Dalam pelaksanaannya, program ini tidak hanya menasar peningkatan pengetahuan, tetapi juga mendorong pembentukan kelompok perempuan produktif yang memiliki rencana kerja dan agenda pengembangan diri. Dampak jangka pendek yang diharapkan mencakup peningkatan keterampilan, peningkatan pemahaman hak-hak perempuan, dan penguatan kapasitas pengelolaan usaha berbasis rumah tangga. Dalam jangka panjang, diharapkan terjadi perubahan paradigma budaya yang lebih inklusif terhadap perempuan, serta peningkatan peran mereka dalam pengambilan keputusan komunitas dan keluarga (Salasiah, 2014).

Tujuan utama dari program ini adalah untuk membentuk model pemberdayaan perempuan yang kontekstual dan dapat direplikasi di wilayah budaya serupa. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan mengurangi dominasi budaya partilinealistik melalui intervensi edukatif dan psikososial berbasis sistem kesehatan komunitas. Program ini juga bertujuan menciptakan intervensi berbasis bukti (*evidence-based intervention*) yang dapat diterapkan oleh tenaga kesehatan, organisasi perempuan, dan pemerintah daerah dalam rangka mendorong kesetaraan gender dan kesehatan berkelanjutan di wilayah pedesaan.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pemberdayaan Sekolah Perempuan GALUH berbasis Betty Neuman System Model di Desa Antasan Senior Ilir, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam menurunkan pengaruh budaya partilinealistik terhadap perempuan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini diharapkan menjadi kontribusi akademik dan praktis dalam bidang

keperawatan komunitas, kesehatan masyarakat, dan studi gender di Indonesia.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatoris kolaboratif berbasis *Community Empowerment* yang berfokus pada penguatan kapasitas kelompok perempuan melalui pendidikan nonformal dan pelatihan keterampilan berbasis lokal. Pendekatan ini disusun secara sistematis dengan merujuk pada *Health Care System Model* dari Betty Neuman, yang menekankan pencegahan stresor budaya, peningkatan sistem pertahanan individu dan komunitas, serta restorasi keseimbangan holistik perempuan dalam lima dimensi: fisiologis, psikologis, sosiokultural, perkembangan, dan spiritual (Gonzalo, 2024).

Pengabdian dilakukan di Desa Antasan Senor Idir, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan selama bulan April hingga Juni 2025. Mitra sasaran adalah Tim Penggerak PKK setempat yang terdiri dari 20 perempuan usia produktif yang sebelumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan kewirausahaan dan kesetaraan gender. Kegiatan dilakukan dalam 16 kali pertemuan, terbagi atas 8 sesi teori dan 8 sesi praktik. Setiap pertemuan berlangsung selama 100–150 menit sesuai dengan topik dan metode yang digunakan.

### Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan program dilakukan dalam tiga tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah asesmen kebutuhan, yang dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur, serta diskusi dengan tokoh masyarakat dan kader PKK. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan utama, seperti rendahnya pemahaman gender, terbatasnya literasi kesehatan, dan minimnya akses pada pendidikan kewirausahaan.

Tahap kedua adalah implementasi program Sekolah Perempuan GALUH, yang terdiri dari 16 kali pertemuan (8 sesi teori dan 8 sesi praktik). Materi pembelajaran mencakup kesetaraan gender, hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, pengelolaan limbah kayu, kewirausahaan berbasis rumah tangga, pemasaran digital, serta manajemen keuangan

keluarga. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kombinasi metode ceramah interaktif, FGD, simulasi kasus, praktik lapangan, dan refleksi kolektif. Tahap ketiga adalah evaluasi program, dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas intervensi baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun dampak sosial yang muncul.

### Peserta Sasaran

Peserta utama program adalah 20 perempuan anggota Tim Penggerak PKK Desa Antasan Senor Idir, yang sebagian besar berstatus sebagai ibu rumah tangga dengan latar belakang pendidikan menengah dan tidak memiliki pengalaman dalam bidang kewirausahaan maupun advokasi gender. Selain itu, mahasiswa keperawatan dan kesehatan masyarakat turut berperan sebagai fasilitator dan pendamping, sehingga kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran kolaboratif antara akademisi dan masyarakat.

### Lokasi Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan di Desa Antasan Senor Idir, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Lokasi ini dipilih karena karakteristik budaya partilinealistik yang masih kuat, rendahnya partisipasi perempuan dalam sektor formal (<30%), serta tingginya proporsi perempuan sebagai pekerja tidak dibayar. Kondisi tersebut menjadikan desa ini relevan sebagai tempat implementasi program pemberdayaan berbasis komunitas.

### Alat Ukur Keberhasilan

Evaluasi program dilakukan melalui kombinasi instrumen kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, digunakan *pre-test* dan *post-test* berbasis kuesioner terstruktur yang memuat 25 item pertanyaan dengan skala *Likert* (1–5) terkait pengetahuan gender, literasi hak perempuan, kewirausahaan, pemasaran digital, serta manajemen keuangan keluarga. Kuesioner ini dikembangkan berdasarkan indikator *Gender Equality Index* dan modul kewirausahaan komunitas dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.

Selain itu, peningkatan keterampilan diamati menggunakan lembar observasi terstandar, yang mencakup aspek keterampilan

praktik (misalnya pengoperasian Mesin *Wood Crusher*, pembuatan produk kerajinan, dan penyusunan laporan keuangan sederhana). Setiap keterampilan dinilai dengan rubrik penilaian (rentang skor 1-4) untuk menilai tingkat penguasaan peserta.

Secara kualitatif, digunakan pedoman wawancara reflektif dan lembar FGD untuk menggali persepsi, pengalaman, serta perubahan sikap peserta setelah mengikuti program. Instrumen ini dirancang untuk menilai aspek kepercayaan diri, keberanian dalam menyuarakan pendapat, serta kesadaran kritis terhadap budaya partilinealistik.

Indikator keberhasilan kuantitatif ditetapkan dengan mengukur peningkatan skor pengetahuan dan keterampilan pada enam aspek utama. Keberhasilan dianggap tercapai apabila terjadi peningkatan pemahaman gender minimal 30%, literasi hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan minimal 25%, keterampilan kewirausahaan berbasis limbah kayu minimal 40%, kemampuan pemasaran digital minimal 30%, serta literasi manajemen keuangan keluarga minimal 35%.

Dengan tolak ukur ini, capaian program dapat dinilai secara terukur sekaligus dapat dibandingkan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Etika pelaksanaan kegiatan

dijaga dengan memberikan informed consent kepada seluruh peserta, menjamin kerahasiaan data, dan melibatkan partisipasi sukarela. Kegiatan ini juga didampingi oleh mahasiswa program studi keperawatan dan kesehatan masyarakat sebagai bagian dari implementasi program Kampus Berdampak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Sekolah Perempuan GALUH menunjukkan dampak signifikan dalam meningkatkan kapasitas perempuan di Desa Antasan Senor Ilir dalam hal kesetaraan gender, kewirausahaan, dan kesehatan berbasis pendekatan holistik. Selama 16 sesi pertemuan yang mencakup aspek teori dan praktik, terjadi perubahan substansial pada pola pikir, pengetahuan, dan keterampilan peserta, terutama dalam memahami hak-hak perempuan, mengelola sumber daya lokal, serta mengembangkan usaha rumah tangga berbasis lingkungan. Intervensi ini menjadi relevan dalam konteks budaya partilinealistik yang sebelumnya membatasi peran perempuan di ranah publik dan ekonomi.

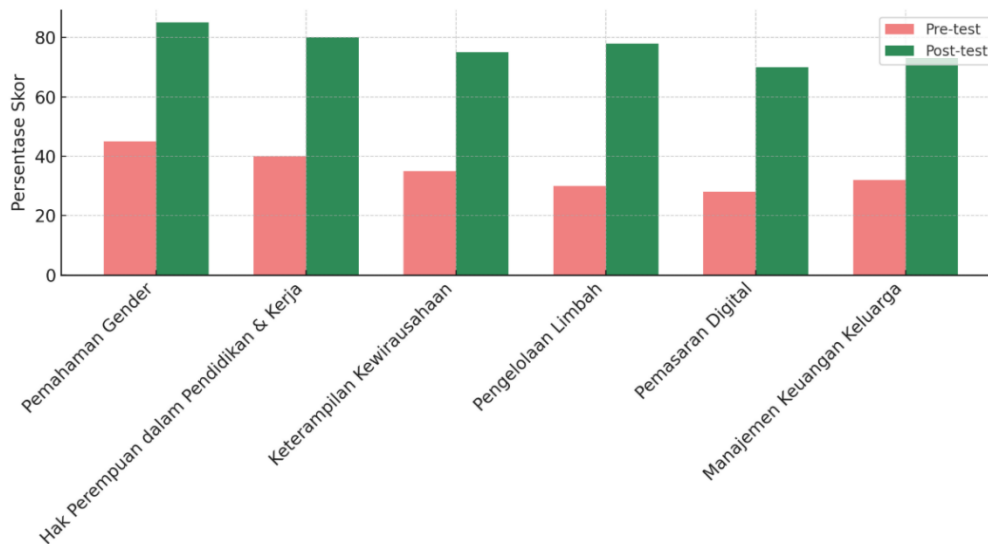
Salah satu aspek penting dalam evaluasi program adalah penggunaan *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur perubahan pengetahuan dan keterampilan.

**Tabel 1.** Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan dari Evaluasi Program

Aspek Penilaian	Heading	Heading
Pemahaman Gender	45	85
Hak Perempuan dalam Pendidikan & Kerja	40	80
Keterampilan Kewirausahaan	35	75
Pengelolaan Limbah	30	78
Pemasaran Digital	28	70
Manajemen Keuangan Keluarga	32	73

Tabel 1. Menunjukkan hasil evaluasi peningkatan rata-rata skor sebesar 35-48% pada berbagai aspek pembelajaran., skor pemahaman tentang gender meningkat dari 45% pada pre-test menjadi 85% pada post-test. Aspek hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan mengalami kenaikan dari 40%

menjadi 80%, sedangkan keterampilan kewirausahaan naik dari 35% menjadi 75%. Ini menegaskan bahwa model edukasi berbasis pengalaman dan partisipasi aktif terbukti efektif dalam membentuk kesadaran gender di komunitas dengan budaya patriarki.



**Gambar 1.** Aspek Penilaian Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta Sekolah Perempuan GALUH

Gambar 1. menunjukkan perbandingan skor rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada enam aspek pembelajaran utama yang diberikan kepada peserta Program Sekolah Perempuan GALUH. Masing-masing aspek merepresentasikan kompetensi inti yang ingin dicapai dalam program pemberdayaan perempuan berbasis *Health Care System Betty Neuman*. Diagram ini memperlihatkan perubahan kuantitatif yang signifikan setelah peserta mengikuti rangkaian pelatihan dan pendidikan nonformal.

1. Pemahaman Gender: Skor meningkat dari 45% menjadi 85%, mencerminkan adanya peningkatan kesadaran kritis terhadap peran sosial perempuan, stereotip gender, dan ketimpangan budaya. Kenaikan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berhasil menumbuhkan kesadaran baru tentang relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan pendekatan *sosio-kultural Neuman*.
2. Hak Perempuan dalam Pendidikan dan Pekerjaan: Terjadi peningkatan dari 40% ke 80%, yang menandakan bahwa peserta kini lebih memahami hak-hak mereka secara hukum dan sosial. Pengetahuan ini penting dalam mendorong keberanian perempuan untuk mengakses peluang pendidikan dan ekonomi.
3. Keterampilan Kewirausahaan: Dari 35% naik menjadi 75%, menunjukkan bahwa perempuan mulai mampu mengidentifikasi potensi usaha lokal, menyusun rencana bisnis sederhana, dan memahami prinsip

dasar kewirausahaan. Ini menjadi dasar penting dalam transformasi ekonomi berbasis rumah tangga.

4. Pengelolaan Limbah: Skor naik dari 30% ke 78%, yang berarti peserta mampu mengolah limbah kayu menjadi pupuk organik atau bahan kerajinan tangan. Ini menjadi indikator kuat integrasi *green economy* dalam pemberdayaan perempuan, serta keberhasilan pelatihan berbasis praktik langsung.
5. Pemasaran Digital: Peningkatan dari 28% menjadi 70% menandakan adanya peningkatan literasi digital peserta, termasuk kemampuan membuat konten promosi dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana penjualan produk lokal. Hal ini mendukung adaptasi teknologi dalam usaha mikro perempuan desa.
6. Manajemen Keuangan Keluarga: Dari 32% menjadi 73%, menunjukkan keberhasilan peserta dalam memahami pencatatan keuangan dasar, perencanaan modal, dan pembagian hasil usaha keluarga. Keterampilan ini mendukung kestabilan finansial rumah tangga dan memperkuat peran perempuan dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Peningkatan signifikan juga terjadi pada penguasaan keterampilan teknis, seperti pengelolaan limbah kayu menjadi pupuk organik dan produk kerajinan tangan. Pada awal program, hanya 30% peserta yang memiliki pemahaman dasar tentang

pengelolaan limbah, sedangkan pada akhir program, skor ini meningkat menjadi 78%.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung melalui *experiential learning* mampu mengembangkan keterampilan produktif berbasis sumber daya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Fatimah *et al.* (2022) dalam *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berdaya*, yang menyebutkan bahwa pelatihan berbasis keterampilan lokal secara signifikan meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan pedesaan (Fatimah *et al.*, 2022; Noor *et al.*, 2022).

Peningkatan pada aspek pemasaran digital juga cukup mencolok, dari 28% pada *pre-*

*test* menjadi 70% pada *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan di desa memiliki potensi adaptif terhadap teknologi, asalkan diberikan akses dan pelatihan yang sesuai. Pemasaran digital menjadi strategi penting dalam memperluas jangkauan usaha mikro perempuan, terutama di masa pascapandemi, di mana transaksi daring menjadi lebih dominan. Studi oleh Azmiyannoor *et al.* (2021) menegaskan bahwa literasi digital menjadi pengungkit daya saing UMKM perempuan, namun masih sangat terbatas pada wilayah pedesaan di Indonesia (Azmiyannoor *et al.*, 2021; Rahman *et al.*, 2019).



**Gambar 2.** Foto Bersama

Manajemen keuangan keluarga sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi perempuan juga mengalami peningkatan signifikan. Peserta yang sebelumnya tidak memahami konsep pencatatan sederhana kini mampu menyusun laporan keuangan dasar, termasuk perencanaan modal dan pembagian hasil. Peningkatan skor dari 32% ke 73% mengindikasikan keberhasilan integrasi antara literasi keuangan dan penguatan peran perempuan dalam pengelolaan ekonomi rumah tangga.

Hasil ini diperkuat oleh riset Agianto *et al.* (2025) dalam *Journal of Community Engagement*, yang menyatakan bahwa literasi finansial memiliki korelasi kuat dengan ketahanan ekonomi keluarga dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Dampak sosial dari program ini juga tercermin dalam

perubahan paradigma peserta terhadap budaya partilinealistik. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terfokus (FGD), peserta mulai memahami bahwa budaya tidak bersifat statis dan dapat diredefinisi melalui edukasi dan pengalaman.

Beberapa peserta menyatakan keberanian untuk menyampaikan pendapat dalam forum keluarga, bahkan memulai usaha kecil dari rumah. Ini merupakan langkah awal menuju transformasi sosial berbasis kesadaran kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Paulo Freire (1970) dalam teori *critical pedagogy* (Agianto *et al.*, 2025).

Aspek kesehatan dalam model Neuman yang diterapkan dalam program ini juga menunjukkan kontribusi nyata. Selama sesi pelatihan, peserta dilatih untuk mengidentifikasi stresor yang memengaruhi

keseimbangan fisiologis, psikososial, dan spiritual mereka. Diskusi tentang kesehatan perempuan, perawatan anak, dan gizi keluarga turut memperkuat pemahaman holistik akan pentingnya peran perempuan sebagai penjaga stabilitas sistem kesehatan keluarga. Hal ini sesuai dengan pendekatan Neuman yang menekankan perlunya intervensi preventif dan penguatan sistem pertahanan terhadap tekanan eksternal dan internal.

Evaluasi reflektif menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri dan memiliki kontrol lebih besar atas kehidupannya. Ini menunjukkan keberhasilan dalam membangun *personal agency* yang selama ini tereduksi akibat konstruksi budaya patriarki. Dalam konteks teori *empowerment* oleh Zimmerman (1995), program ini telah memenuhi tiga aspek utama: kontrol, partisipasi aktif, dan penguasaan keterampilan. Hal ini menjadi indikator keberhasilan jangka menengah dari program pengabdian berbasis pendidikan dan kesehatan komunitas (Perkins & Zimmerman, 1995; Wilona *et al.*, 2024).

Selain capaian individual, hasil program ini juga terlihat pada tingkat komunitas. Pembentukan kelembagaan alumni Sekolah Perempuan GALUH yang memiliki struktur, rencana kerja, dan agenda pemberdayaan lanjutan menandakan adanya keberlanjutan. Komunitas ini menjadi wadah bagi perempuan untuk terus belajar, berjejaring, dan mempromosikan nilai kesetaraan di tengah lingkungan sosial yang masih konservatif. Dalam konteks ini, model pengabdian yang diterapkan tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga transformatif.

Program ini juga berhasil menciptakan kader perempuan dari tiap angkatan yang bertugas sebagai fasilitator dalam kelompok baru. Keberadaan kader ini menjadi modal sosial yang penting untuk menduplikasi program ke desa-desa lain. Model kaderisasi ini sesuai dengan prinsip *community organizing*, di mana keberlanjutan intervensi bergantung pada penguatan aktor lokal. Model serupa telah diterapkan dalam program "Sekolah Perempuan Inspiratif" oleh LSM JASS Indonesia dengan hasil serupa, yaitu penguatan struktur sosial yang inklusif dan responsif gender (Sulistiani & Lutfatulatifah, 2020).

Temuan penting lainnya adalah integrasi teknologi tepat guna berupa Mesin

*Wood Crusher* yang digunakan dalam praktik pengelolaan limbah. Selain meningkatkan keterampilan teknis, alat ini juga memperkenalkan konsep *green entrepreneurship* yang berbasis daur ulang dan keberlanjutan lingkungan. Program ini dengan demikian tidak hanya menasar aspek sosial ekonomi, tetapi juga mendukung agenda SDGs poin 12 dan 13 tentang konsumsi berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim.

Dalam konteks keberhasilan pendidikan nonformal berbasis komunitas, program ini sejalan dengan penelitian Sihombing (2024) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan konteks lokal merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan adaptif perempuan desa. Kombinasi antara ceramah, diskusi, praktik, dan refleksi memungkinkan peserta mengalami perubahan dari dalam dan bukan sekadar transfer pengetahuan dari luar.

Meskipun berhasil dalam banyak aspek, program ini juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan waktu, hambatan partisipasi karena beban domestik, serta resistensi budaya dari sebagian kepala keluarga. Namun, tantangan ini justru menjadi pelajaran penting bahwa pemberdayaan perempuan di wilayah budaya partilinealistik memerlukan pendekatan yang sensitif budaya (*culturally sensitive*) dan bertahap. Keberhasilan tidak hanya diukur dari perubahan individu, tetapi juga dari proses kolektif menuju keadilan sosial (Junita, 2021; Sihombing, 2024).

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa Sekolah Perempuan GALUH berbasis Betty Neuman *System Model* merupakan inovasi pemberdayaan yang efektif, aplikatif, dan dapat direplikasi. Program ini bukan hanya menargetkan perubahan pengetahuan, tetapi juga membangun struktur sosial baru yang mendorong kesetaraan, kesehatan, dan kemandirian ekonomi perempuan. Dengan dokumentasi ilmiah dan bukti keberhasilan, program ini layak dijadikan *best practice* nasional untuk penguatan peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Program Sekolah Perempuan GALUH berbasis Betty Neuman System Model berhasil memberikan kontribusi signifikan terhadap

peningkatan kapasitas perempuan di lingkungan budaya partilinealistik. Capaian kegiatan ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata 35–48% pada enam aspek utama, meliputi pemahaman gender, hak perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan, keterampilan kewirausahaan, pengelolaan limbah, pemasaran digital, serta manajemen keuangan keluarga. Selain capaian individual, terbentuk pula kelompok perempuan produktif dan komunitas alumni yang berperan sebagai wadah keberlanjutan program.

Dampak kegiatan tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan, tetapi juga transformasi sosial. Peserta menunjukkan keberanian baru dalam menyampaikan pendapat di ruang keluarga dan komunitas, mulai merintis usaha mikro berbasis lingkungan, serta berjejaring melalui platform digital untuk memperluas akses pasar. Kehadiran Mesin Wood Crusher memperkuat aspek kewirausahaan hijau (*green entrepreneurship*), sehingga pemberdayaan tidak hanya mendukung kemandirian ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologi.

Namun, program ini memiliki keterbatasan. Waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi proses pendalaman materi, sementara sebagian peserta menghadapi hambatan partisipasi akibat beban domestik yang tinggi. Resistensi budaya dari sebagian kepala keluarga juga menjadi tantangan yang perlu dikelola dengan pendekatan komunikasi sensitif budaya.

Meski demikian, terdapat peluang pengembangan ke depan, yaitu replikasi program ke desa-desa lain dengan penyesuaian kontekstual, integrasi kurikulum kewirausahaan digital, serta penguatan dukungan lintas sektor dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan LSM. Dengan bukti keberhasilan ini, Sekolah Perempuan GALUH dapat dijadikan sebagai model *best practice* pemberdayaan perempuan berbasis komunitas yang aplikatif, terukur, dan berkelanjutan di wilayah pedesaan Indonesia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Hibah BIMA (Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) oleh Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikristek), Lembaga

Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program ini.

Penghargaan juga disampaikan kepada Tim Penggerak PKK Desa Antasan Senior Ilir, para mahasiswa, fasilitator lokal, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi aktif dalam keberhasilan kegiatan Sekolah Perempuan GALUH.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agianto, Aridamayanti, B. G., Firdausi, R., Septiany, M., & Hasibuan, N. A. (2025). Perawatan Stroke di Komunitas. In *Nuansa Fajar Cemerlang*.
- Azmiyannoor, M., Zaliha, Nora, F. L., Salsabila, Y. N., & Putri, A. O. (2021). Adolescents Reproductive Health: Aspects of free sex prevention knowledge and behavior. *Advance Research Journal of Multidisciplinary Discoveries*, 59(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo>.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar. (2024). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Banjar 2024*.
- Fatimah, H., Rosadi, D., Rahman, F., Rahmi, S., Fatimah, H., Syarif, M., & Putri, M. N. (2022). Home (House of Young Mother) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Calon Ibu Muda. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(3), 1303. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i3.10512>
- Gonzalo, A. (2024). *Betty Neuman: Neuman Systems Model*. Nurseslabs.
- Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya Patriarki dan Kesetaraan Gender. *Wasaka Hukum*, 11(1), 19–32. <https://www.ojs.stihsa-bjm.ac.id/index.php/wasaka/article/view/84>
- Junita, A. (2021). *Leadership di Era Digital-Kepemimpinan Agile 4.0*.
- Noor, M. S., Husaini, Puteri, A. O., Rosadi, D., Anhar, V. Y., Laily, N., Yulidasari, F., Sari, A. R., Rahman, F., Setiawan, M. I., Anggraini, L., Hadianor, & Fatimah, H. (2022). Panduan Kesehatan Pada Reproduksi Remaja. In *Jurnal*

- Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)* (Vol. 4, Issue 1).
- Pemil, A. (2020). *Pasar Papan, Sentral Penjualan dan Pengrajin Kayu Turun Temurun*. Habar Kalimantan.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Rahman, F., Syahadatina, M., Aprillisia, R., & Afika, H. D. (2019). Kajian Budaya Remaja Pelaku Pernikahan Dini di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan Cultural Studies on Adolescent Doer Early Marriage in Banjarbaru City , South Kalimantan. *Jurnal MkmI, Juni 2015*, 108–117.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work Journal*, 7(1), 71–80.
- Salasiah. (2014). *Peranan Perempuan Banjar dalam Pendidikan Islam Abad XIX dan XX*. IAIN ANTASARI PRESS.
- Sihombing, A. A. (2024). Rekonstruksi Pendidikan Agama Katolik: Prakondisi untuk Generasi Z. In *Operasionalisasi Model, Metode, Dan Strategi Pembelajaran* (Issue September). <https://doi.org/10.5281/zenodo.13864554>
- Sulistiani, Y., & Lutfatulatifah, L. (2020). Konsep Pendidikan Bagi Perempuan Menurut Dewi Sartika. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i2.7036>
- Swari, P. R. (2023). Budaya Patriarki dan Tantangan Dalam Kebebasan Berekpresi (Analisis Menggunakan Teori Konflik Ralf Dahrendorf). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 213–218.
- Syahady, R. Al. (2022). Peran Sekolah Perempuan Dalam Peningkatan Kualitas Sdm Perempuan Di Desa Dungus Kecamatan Cerme Kab. Gresik. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(3), 60–69.
- Wilona, K. A., Uniza, D., Putri, T. C. W., & Alfiani, Y. R. (2024). Community Empowerment Through Creative Skills Training for Sustainable Economy. *Jurnal Abdimas Imigrasi*, 5(1), 15–23. <https://doi.org/10.52617/jaim.v5i1.563>